

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membimbing siswa dengan cara mengajar dan mendidik disebut pendidikan. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk mendidik siswa, sedangkan yang belajar adalah siswa atau anak didik (Sukandari dan Sulistyono, 21: 2017).

Pendidikan dasar diperuntukkan bagi anak usia antara 7 sampai 12 tahun. Pada Permendikbud No. 1 tahun 2021 pasal 4 tercantum bahwa usia masuk siswa sekolah dasar yaitu anak yang berusia 7 tahun. Pendidikan sekolah dasar berpusat pada siswa kelas satu sampai enam yang ketentuan dan materi pengajarannya ditentukan oleh garis-garis besar program pengajaran. Siswa sekolah dasar dibimbing dan diberikan pengajaran berbagai bidang studi untuk meningkatkan potensi mereka.

Guru memberikan pelajaran membaca di kelas rendah, membaca merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang wajib dimiliki siswa. Membaca berguna untuk menambah kemampuan dan pengetahuan siswa, siswa dituntut untuk dapat memahami maksud tulisan yang dibaca. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, proses membaca dalam pembelajaran membaca jadi tidak terlaksana dengan efektif.

Pada pelajaran membaca, guru biasanya memakai media untuk dapat menambah semangat belajar siswa. Media dalam bahasa latin artinya perantara. Menurut Hamalik didalam Arsyad (2011 : 2) mengatakan media adalah alat belajar yang digunakan agar proses belajar di kelas jadi lebih efektif. Henich dkk dalam Arsyad (2011:4) menyebutkan media

adalah perantara yang berfungsi untuk memberikan informasi antara orang yang menerima dan orang yang menyampaikan.

Menurut Maryono (2017) guru bertugas sebagai penyedia dan penunjang bagi kegiatan mengajar, sementara siswa wajib berperan aktif dalam kegiatan belajar. Dengan adanya media belajar, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa juga lebih mudah memahami materi. Pada kegiatan belajar membaca, umumnya guru akan menggunakan papan tulis untuk mengajar siswa membaca, penggunaan media papan tulis berperan penting dalam proses belajar mengajar. Selain menggunakan media papan tulis, guru juga berpedoman pada buku bacaan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Untuk melatih kemampuan membaca siswa, guru memberikan buku bacaan bergambar. Buku bacaan tidak hanya diberikan guru di sekolah, tapi guru juga memberikan tugas membaca kepada siswa di rumah, dengan maksud orangtua lah yang membantu mereka belajar membaca di rumah. Buku bacaan tersebut dapat berupa buku dongeng dan buku pelajaran.

Sebelum mengajarkan materi-materi yang ada pada buku tema, ada baiknya anak dibekali dulu kemampuan membaca agar mereka mudah memahami materi-materi yang lebih tinggi ke depannya. Jika anak belum dibekali kemampuan membaca maka anak akan kesulitan mengikuti pelajaran selanjutnya, karena setiap materi yang diajarkan pasti akan berkaitan dengan kemampuan membaca. Maka dari itu, kemampuan membaca harus benar-benar dibekali pada anak sebelum mereka lanjut ke tahap pembelajaran yang lebih tinggi.

Pada siswa kelas II SDN 209/IV Jambi, masalah yang ditemukan ialah masih rendahnya kemampuan membaca siswa, Padahal kemampuan dasar yang wajib dimiliki siswa adalah membaca, untuk menerima materi pembelajaran dari guru. Seharusnya sebelum naik

ke kelas II, siswa sudah dibekali kemampuan membaca permulaan sejalan dengan perarutan menteri pendidikan dan kebudayaan No 37 tahun 2018 mengenai rumusan KI/KD yaitu mengucapkan bunyi konsonan dan vokal dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia, serta mengutarakan uraian dalam bentuk tulisan dan gambar mengenai perawatan panca indera memakai kosakata dari bahasa Indonesia dengan dibantu bahasa daerah, baik secara tulisan maupun lisan. Masalah membaca yang dialami oleh siswa kelas II yaitu susah membedakan huruf yang penyebutan, penulisan dan bentuknya hampir sama misalnya M ditulis W, tidak dapat mengeja, dan tidak dapat menyebut huruf dengan benar, misalnya B dibaca D dan lain sebagainya.

Adapun penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II ialah dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak menarik dan kreatif. Selama ini, metode belajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, pembelajaran membaca masih berfokus pada guru dan belum menggunakan media belajar yang memikat minat siswa. Guru cuma menyalin tulisan di buku paket ke papan tulis, kemudian meminta siswa untuk mengikuti guru membaca tulisan di papan tulis. Metode belajar yang demikian, mengakibatkan siswa merasa jenuh dan menganggap belajar membaca adalah suatu hal yang membosankan dan melelahkan, sehingga keterampilan membaca siswa menjadi rendah. Ditambah lagi, menurut penjelasan guru kemampuan membaca murid menjadi rendah karena saat belajar di rumah, siswa kurang diperhatikan oleh orangtuanya.

Di masa kini, gaya belajar yang hanya seperti itu saja, dapat menyebabkan timbulnya rasa jenuh, bosan, hingga kurangnya antusias dan semangat belajar siswa, sebab gaya belajar tersebut sudah biasa mereka lakukan setiap berada di sekolah. Kurangnya antusias dan semangat belajar ini dapat menimbulkan efek lain seperti: siswa mudah mengantuk saat

belajar, malas dan tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, bermain di jam pelajaran, mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, dan uring-uringan mengikuti pelajaran di kelas.

Kondisi tersebut tentu saja berdampak pada kualitas belajar siswa, yakni siswa akan terhambat untuk meningkatkan kemampuan belajar, khususnya membaca. Masalah gaya belajar ini menjadi penting untuk diperhatikan, sebab siswa akan lebih semangat dan antusias jika gaya belajar tersebut menyenangkan. Karakteristik anak SD adalah suka bermain dan melakukan kegiatan secara langsung. Maka dari itu, guru seharusnya mengajak siswa belajar sambil bermain, dan mengajar menggunakan media lain agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran, sehingga hal yang disampaikan guru kepada siswa bisa diterima dengan baik. Apabila mereka semangat dalam kegiatan belajar, maka murid tidak akan kesulitan dan cepat menangkap pelajaran.

Penggunaan media selain buku bacaan dan papan tulis untuk menunjang kemampuan membaca siswa menjadi penting, seperti media *busy book* yang menarik, berwarna, dan unik. *Busy book* dapat menghilangkan rasa bosan dan menimbulkan rasa penasaran pada anak, sehingga mereka semangat untuk mengikuti pelajaran.

Busy book memiliki ciri tersendiri, yaitu dibuat dari kain, penuh dengan warna yang cerah, bergambar menarik dan lucu. Dengan adanya *busy book*, siswa dapat belajar sambil bermain, dan dapat menstimulasi motorik halus siswa. Permainan yang ada dalam *busy book* adalah menyusun huruf, kata-kata, kalimat, memberi nama pada gambar, melengkapi kata-kata, dan membedakan bentuk huruf abjad. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya senang bermain, tetapi juga sekaligus siswa akan lebih fokus dalam belajar sehingga mudah meningkatkan kemampuan membacanya dengan bantuan media tersebut.

Keberadaan *busy book* menjadi penting dalam kegiatan belajar membaca, sebab media tersebut dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan bisa memunculkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Tampilan *busy book* yang menarik dan penuh warna akan menimbulkan rasa antusias belajar pada siswa, dengan *busy book*, masalah kesulitan membaca pada siswa diharapkan dapat teratasi.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil topic mengenai ***“penerapan media busy book dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik pada kelas II SD Negeri 209/IV Jambi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik pada kelas II SD Negeri 209/IV Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri 209/IV Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, dan memberikan sumbangan untuk menemukan pengetahuan baru.

b. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang penggunaan media *busy book* dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas II dan dapat ditularkan kepada guru SD dan mahasiswa PGSD, memberikan masukan kepada guru untuk menerapkan multimedia dan media dalam proses pembelajaran, memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan media *busy book* dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi menyenangkan dan aktif, serta menarik minat belajar siswa dalam kegiatan belajar menggunakan media *busy book*.

1.5 Definisi Operasional

Ada dua variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Terikat adalah variabel yang diikuti dengan variabel lain dan tidak berdiri sendiri. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca siswa.
2. Variabel Bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lain dan berdiri sendiri. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media *busy book*.
3. Definisi Operasional dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Variabel terikat

Kemampuan membaca adalah aktivitas kognitif yang dirangsang dengan huruf serta tanda baca lainnya yang diterima oleh mata untuk diteruskan ke otak dan diberikan makna.

2. Variabel bebas

Media *busy book* adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, karena dengan berbagai aktivitas pembelajaran membaca pada *busy book*, anak dapat belajar sambil bermain sehingga memudahkan anak untuk menambah kemampuan membaca permulaannya.